



**Aspek Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen,
Efisiensi, Likuiditas Dan Sensitivitas Risiko Pasar
Dalam Menentukan Kinerja Keuangan Sektor
Perbankan Di Bursa Efek Indonesia**

Tinneke Hermina¹; Wufron Wufron²

¹ Universitas Garut
tinneke.hermina@uniga.ac.id

² Universitas Garut
wufron@uniga.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the effect of capital aspects, asset quality, management aspects, efficiency, liquidity and risk sensitivity of banks on financial performance. Capital aspects are measured by capital adequacy ratio, asset quality is measured by net performing loans, management aspects are measured by net profit margin, efficiency is measured by net interest margin, liquidity is measured by loan-to-deposit ratio, sensitivity to bank risk is measured by market risk, while performance finance is measured by return on assets. This study uses a sample of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016. The data used is cross section data. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that the capital aspect had a positive and significant effect on financial performance, asset quality had a positive and significant effect on financial performance, management had a positive and significant effect on financial performance, efficiency had a positive and insignificant effect on financial performance, liquidity had a negative and significant effect on financial performance. financial performance and sensitivity to risk have a negative and significant effect on financial performance.

Keywords: *Asset Quality, Capital Aspects, Efficiency, Financial Performance, Liquidity, Market Risk, and Sensitivity Management.*

1. Pendahuluan

Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1970 menyebabkan turunnya nilai rupiah dengan sangat drastis serta dengan krisis keuangan global pada tahun 2008 menyebabkan buruknya kondisi perekonomian Indonesia. Walaupun segala upaya perbaikan telah dilakukan dalam berbagai sektor perekonomian terutama perbankan hingga kinerja salah satu sub sektor ini sempat menunjukkan kinerja terbaiknya pada tahun 2001 sampai 2004 yang dapat dilihat pada pencapaiannya beberapa perbankan besar melakukan penanaman saham di bursa, tetapi hal ini belum dapat memaksimalkan pemulihan kondisi tersebut. Rendahnya stabilitas nilai rupiah dan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) menjadi bukti lemahnya kondisi perekonomian. Hal ini diperparah dengan menurunnya kinerja perbankan pada tahun 2005 sehingga malah semakin melemahkan nilai rupiah.

Krisis keuangan global yang puncaknya terjadi pada tahun 2008 berdampak buruk terhadap kinerja perbankan nasional, hal ini berpengaruh pada menurunnya pertumbuhan kredit (Daniri, 2009). Bukti lain, dapat dilihat semenjak kuartal I 2016 buruknya kinerja perbankan amerika sebagai cerminan buruknya laju pertumbuhan ekonomi global. Tahun ini dapat juga dirasakan realisasi penyaluran kredit bank umum di indonesia masih tergolong lemah, hal ini terjadi seiring dengan lemahnya kinerja sektor komoditas yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor tersebut.

Perbankan memiliki peran yang penting dalam sektor perekonomian di indonesia, sebagaimana tugas dan fungsi lembaga keuangan tersebut sebagai penghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta dengan jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2010). Bank menjadi tempat bagi badan atau perusahaan milik negara, swasta atau perorangan dalam menyimpan setiap dana yang dimiliki. Bank yang memiliki tugas sebagai penghimpun dan penyalur dana akan memperlancar perekonomian pada sektor riil. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan) antara *surplus unit* (pihak yang memiliki kelebihan dana) dan *defisit unit* (pihak yang memiliki kekurangan dana), juga dapat bertugas sebagai lembaga yang memperlancar lalulintas pembayaran.

Seperti halnya dengan perusahaan pada sektor lain, perbankan juga memiliki penilaian yang sama dalam kinerja perusahaan (*performace*). Kinerja perusahaan merupakan ukuran prestasi perusahaan yang diakibatkan dari proses manajemen yang kompleks, karena berkaitan dengan efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi pada setiap kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005). Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan tersebut, berdasarkan hal ini maka laba dapat digunakan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh kesehatan perusahaan pada setiap kegiatan operasional perusahaan.

Menurut kegiatan operasionalnya kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh asset, manajemen dan kondisi pasar. Semakin baik pengelolaan setiap asset yang dimiliki maka dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin baik kualitas manajemen yang dimiliki perusahaan maka kinerja perusahaan pun akan semakin baik. Begitupun dengan kondisi pasar, semakin tinggi tingkat risiko pasar yang dihadapi perusahaan maka akan berpengaruh dalam peluangnya mencapai keuntungan. Sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai kesehatan bank berdasarkan analisis CAMELS yaitu sebagai kepanjangan dari *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi pencapaian keuangan perusahaan dari setiap keputusan manajemen yang kompleks (Meriewaty, 2005). Kinerja perbankan dapat diukur dengan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas perbankan (Kidwell, 1982), dari ketiga ukuran kinerja perbankan tersebut memiliki interpretasi yang berbeda. Jika dilihat berdasarkan bunga pinjaman dan simpanan, kinerja bank dapat dinilai baik berdasarkan besarnya bunga pinjaman dan simpanan yang ditetapkan oleh perusahaan. Jika dilihat dari profitabilitas, kinerja bank dapat dilihat dari pencapaian perusahaan perbankan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Pengukuran kinerja bank dengan bunga pinjaman dan simpanan memiliki kelemahan. Tingkat rata-rata bunga pinjaman bank sangat tergantung pada portofolio pinjaman, tingkat rata-rata bunga simpanan juga sangat tergantung pada distribusi jatuh tempo macam-macam simpanan (Gilbert, 1984). Sedangkan jika menggunakan tingkat profitabilitas kinerja keuangan perbankan diukur seperti halnya perusahaan umum, karena pada dasarnya perusahaan perbankan memiliki tujuan operasional yang sama dengan perusahaan lainnya yaitu menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hal ini, maka kinerja keuangan perbankan lebih tepat menggunakan *return on assets (ROA)* dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dibagi total asset yang dimiliki perusahaan.

Permodalan (*Capital*)

Aspek pertama penilaian kesehatan bank adalah aspek permodalan. Aspek permodalan yang dimaksud merupakan pengukuran bagaimana serta berapa modal bank tersebut dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya (Aryani, 2007). Pada aspek ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas karena berkaitan dengan penilaian permodalan bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat solvabilitas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap setiap kerugian yang tidak dapat dihindari, ukuran sumberdana minimum yang digunakan untuk membiayai setiap kegiatan usahanya, ukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham, serta mengetahui ukuran kecukupan modal bank tersebut, sehingga manajemen dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi sesuai dengan harapan para pemegang saham.

Aspek permodalan yang menyangkut kebutuhan penyediaan modal minimum bank dapat diukur dengan *capital adequacy ratio (CAR)* serta berkaitan dengan komponen kecukupan memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Jakarta 31 Mei 2004. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia menetapkan bahwa setiap perbankan harus mempertahankan pemenuhan modal minimum (8%) melalui CAR. Rasio ini dapat dihitung dengan perbandingan modal yang dimiliki bank dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sedangkan ATMR dapat dihitung dengan komponen-komponen berikut.

Tabel 1 Persentase Perhitungan ATMR

Komponen	Bobot
Aktiva neraca	
1. Kas	0%
2. Bank	
Pihak ketiga	100%
Pihak berelasi	100%
3. Investasi sewa pembiayaan	100%
4. Anjak piutang	100%
5. Penyertaan saham	20%
6. Nilai buku neto	100%
Jumlah ATMR Aktiva neraca	
Rekening administrasi	
Piutang pembiayaan konsumen	50%
Jumlah rekening administrasi	
Total ATMR perusahaan	

Sumber: Dendawijaya (2009:42)

Besar kecilnya modal yang ditanamkan terhadap perusahaan akan mempengaruhi performa bank. Semakin tercukupi modal minimum pada bank maka akan meningkatkan peluang bank dalam

menghasilkan keuntungan, juga dapat diartikan semakin berkurang risiko bank dalam menghadapi *bankruptcy* (kebangkrutan). Sehingga dapat disimpulkan menurut teoritis bahwa rasio kecukupan modal atau CAR dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi CAR akan meningkatkan kinerja keuangan.

H_{a1} : CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kualitas Asset (*Assets Quality*)

Kualitas asset berkaitan dengan kualitas kekayaan atau kekayaan produktif yang dimiliki bank, yaitu total aktiva yang dimiliki oleh bank dalam memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti besarnya kredit yang telah diberikan, membentuk surat berharga, penanaman dana pada perusahaan lain (Dendawijaya, 2009). Penilaian pertama mengenai kualitas asset pasti berkaitan dengan kualitas kredit yang diberikan, karena aktivitas pemberian kredit sering kali mengandung risiko sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian keuntungan perusahaan. Kualitas asset dihitung dengan *net performing loan (NPL)* yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan terkait kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank, dihitung dengan perbandingan jumlah kredit yang bermasalah dibagi total kredit yang diberikan oleh bank.

Risiko pemberian kredit dalam perbankan selalu ada, maka hal ini perlu diantisipasi oleh para manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan kondisi lingkungan perusahaan. Semakin baik kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit atau kredit bermasalah bank maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Sehingga dapat ditentukan secara teoritis bahwa kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H_{a2} : NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kinerja suatu perbankan, sesuai tugas dan fungsinya manajemen secara umum akan bertugas dalam menerapkan segala sistem manajemen risiko, mengupayakan bank dalam mematuhi setiap peraturan, dapat menunjukkan komitmen bank terhadap bank indonesia sebagai bank sentral, melaksanakan manajemen permodalan dengan baik, melakukan manajemen kualitas asset, rentabilitas perusahaan, likuiditas dan tugas seta fungsi lain yang akan menentukan pencapaian keuntungan perusahaan (Aryani, 2007). Sesuai dengan hal ini maka aspek manajemen diukur dengan *net profit margin (NPM)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan pendapatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Rasio ini dapat dihitung dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dibagi total pendapatan operasional.

Manajemen menjadi ujung tombak keberhasilan perusahaan secara umum, terutama kegiatan usaha pada perbankan. Jika manajemen dapat sebaik mungkin dalam setiap tugas dan fungsinya dalam perusahaan maka perusahaan tidak dapat bertindak secara efisien, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan setiap jasa yang telah diberikan oleh bank. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan. Sehingga secara teoritis dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_{a3} : NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Efisiensi atau Rentabilitas (*Rentability*)

Pada aspek ini penilaian kesehatan bank dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan bunga yang telah didapat dari pemberian kredit, sehingga dapat menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang dicapai bank. Digunakan rasio net interest margin (NIM) dalam mengukur aspek ini sehingga dapat menentukan kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengelolaan pada aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan perbandingan pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dibagi rata-rata aktiva produktif (Khasanah, 2010).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi berdasarkan dana yang telah diberikan dalam bentuk pinjaman kepada deposan. Semakin efisien bank dalam menetapkan aktiva produktif dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga kinerja keuangan semakin baik. Sehingga secara teoritis dapat ditentukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H_{a4} : NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas (*Liquidity*)

Pada aspek ini tingkat kesehatan bank diukur dengan seberapa likuid perusahaan (Kasmir, 2008). Bank dikatakan likuid jika mampu membayar setiap hutang terutama hutang jangka pendek, pembayaran kembali deposito dan kemampuan menghasilkan laba dari pemenuhan permintaan kredit yang diajukan oleh deposan (nasabah) terhadap bank tersebut. Sesuai dengan ini maka kualitas asset diukur dengan *loan to deposit ratio (LDR)* dalam mengukur kemampuan jumlah kredit yang diberikan bank dalam menghasilkan dana yang diterima oleh bank. Dapat diartikan juga rasio ini menunjukkan kemampuan pemberian kredit oleh bank berdasarkan jumlah deposit yang dimiliki bank. Rasio ini diukur dengan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga (DPK).

LDR menunjukkan perbandingan jumlah kredit yang mampu diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga pada bank umumnya berbentuk giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito, dimana secara keseluruhan memerlukan pengembalian yang cepat dan dana pihak ke tidak dalam perbankan relatif kecil. Sesuai dengan surat edaran bank indonesia 2004 menjelaskan bahwa rasio LDR harus tetap stabil maksimal sampai 110%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil likuiditas bank karena sumber dana (deposit) yang tersedia pada bank telah habis digunakan dalam pembiayaan postfolio kredit, sedangkan kredit yang dimaksud selain pemberian kredit kepada perusahaan atau bank lain. Jika kredit mencapai 110% artinya total kredit yang diberikan melebihi dana yang berhasil dihimpun dan perusahaan memiliki cadangan dana yang rendah dalam mengantisipasi risiko yang kemungkinan akan terjadi, sehingga hal ini dapat menilai bank tersebut juga kurang dapat menjalankan dengan baik atas apa yang menjadi fungsinya sebagai *intermediary* (perantara) maka hanya akan meningkatkan risiko dalam perusahaan. Jika hal ini terus terjadi maka tujuan utama perusahaan yaitu pencapaian keuntungan maksimum tidak akan tercapai. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H_{a5} : LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

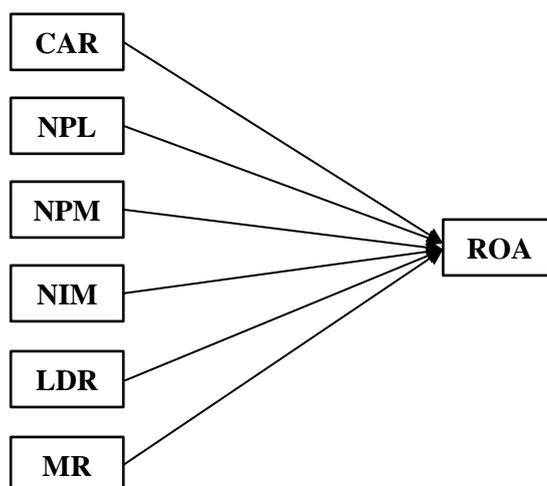
Sensitivitas atas Risiko Pasar (*Sensitivity on Market Risk*)

Sensitivitas terhadap risiko pasar dilakukan untuk menilai seberapa besar risiko pasar yang dihadapi perusahaan. Penilaian ini dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, pendekatan kualitatif dipandang lebih mudah dilakukan dalam penelitian karena dapat dihitung berdasarkan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pengukuran market risk dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menilai cadangan yang ditentukan oleh bank untuk mengantisipasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* yang diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan perbandingan kelebihan cadangan berdasarkan modal minimum bank dibagi dengan risiko kerugian yang diakibatkan fluktuasi nilai tukar (Kusumo, 2008).

Semakin tinggi rasio market risk maka mencerminkan semakin besar sensitivitas risiko pasar yang dihadapi bank, sehingga manajemen perlu melakukan antisipasi yang kuat dalam menanggulangi risiko ini. Semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan akan mempersulit perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, sehingga secara teoritis sensitivitas atas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H_{a6} : Sensitivitas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka dapat dibentuk paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1
Paradigma Penelitian

3. Metode Penelitian

Data yang ditentukan pada penelitian ini adalah data sekunder, data diambil dari *annual report* seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sesuai dengan kebutuhan pada setiap indikator perhitungan variabel penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan konsep statistik terhadap pengolahan data untuk menarik simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Menggunakan alat bantu *statistical package for social science (SPSS) version 20* dalam proses pengolahan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, karena mencari pengaruh secara simultan dari keenam variabel independen (X) yang ditentukan terhadap satu variabel dependen

(Y) dengan terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik untuk memenuhi setiap persyaratan analisis regresi berganda. Persamaan regresi berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2NPL + \beta_3NPM + \beta_4NIM + \beta_5LDR + \beta_6MR$$

Keterangan:

- KK : Kinerja Keuangan (Y)
- CAR : *Capital Adequacy Ratio* (X₁)
- NPL : *Net Performing Loan* (X₂)
- NPM : *Net Profit Margin* (X₃)
- NIM : *Net Interest Margin* (X₄)
- LDR : *Loan to Deposit Ratio* (X₅)
- MR : *Market Risk* (X₆)
- α : Konstanta
- β : Koefisien variabel X

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji model yang telah dirancang dalam penelian. Terdapat beberapa bentuk pengujian yang dilaksanakan yaitu uji normalitas data, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal, tidak terjadi mutikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model yang ditentukan dalam penelitian dapat disebut edeal untuk dilakukan penelitian. Hasil pengujian regresi menginterpretasikan pengaruh secara parsial dan simultan. Hasil pengujian regresi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,988 ^a	0,766	0,658	0,807

- a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NPM, NIM, LDR, MR
- b. Dependent Variable: KK

Pada tabel di atas didapat nilai adjusted r square sebesar 0,658, artinya bahwa CAR, NPL, NPM, NIM, LDR dan MR secara statistik memiliki kemampuan dalam menjelaskan setiap keterkaitannya dengan kinerja keuangan adalah 65,8%. Sedangkan sisanya sebesar 34,2% dijelaskan oleh variabel yang lain (epsilon).

Tabel 2 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16,222	5	3,244	10,943	0,000 ^b
1 Residual	29,351	99	,296		
Total	45,573	104			

- a. Dependent Variable: KK
- b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NPM, NIM, LDR, MR

Pada tabel di atas didapat nilai *significance* sebesar 0,000, artinya bahwa secara simultan CAR, NPL, NPM, NIM, LDR dan MR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengujian secara simultan dapat diartikan juga bahwa model penelitian yang telah ditentukan yaitu pengaruh

CAR, NPL, NPM, NIM, LDR dan MR terhadap kinerja keuangan adalah ideal untuk dibentuk menjadi suatu model penelitian.

Tabel 3 Coefficients Regression

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,699	1,185		3,789	0,000
CAR	1,394	0,608	0,206	2,292	0,024
NPL	2,456	0,000	-0,418	-2,208	0,033
NPM	1,844	0,000	0,735	4,535	0,000
NIM	0,745	0,531	0,215	3,402	0,173
LDR	-0,142	0,230	-0,065	-2,619	0,007
MR	-0,127	0,037	-0,110	-2,736	0,044

a. Dependent Variable: KK

Pada tabel koefisien regresi di atas menunjukkan pengaruh secara parsial dari CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR terhadap MR, dimana pembahasan masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar 1,394, nilai koefisien yang positif menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan CAR dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,394%. Nilai ini menginterpretasikan jika manajer perusahaan bank yang bersangkutan dapat melakukan pengelolaan dengan baik terhadap modal yang dimiliki dalam setiap kegiatan operasional bank, maka peran perusahaan sebagai *intermediary* (perantara) akan terlaksana dengan efektif dan setiap produk jasa bank akan terealisasi dengan baik. Ketika hal ini terlaksana secara berkelanjutan maka peluang untuk mendapatkan keuntungan akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan semakin tinggi.

Semakin baik kinerja perbankan dalam melakukan pengelolaan terhadap modal yang dimiliki akan dipandang positif oleh masyarakat, sehingga masyarakat atau nasabah akan lebih loyal akan jasa yang disediakan oleh bank dan kinerja keuangan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Widati (2012).

Nilai *significance* sebesar 0,024 lebih kecil dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a1} diterima. Signifikannya pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

Pengaruh *Net Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar 2,456, nilai koefisien yang positif menunjukkan NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan NPL akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 2,456. Setiap risiko dalam upaya pemberian kredit selalu ada, maka hal ini perlu diantisipasi oleh manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan kondisi lingkungan perusahaan. Semakin baik kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit atau kredit bermasalah

bank maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2006) dan suyono (2005).

Nilai *significance* sebesar 0,033 lebih kecil dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a2} diterima. Signifikannya pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa kualitas asset yang diukur dengan *net performing loan* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar 1,844, nilai koefisien yang positif menunjukkan NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan NPM dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,844%. Manajemen dalam perusahaan perbankan menjadi ujung tombak keberhasilan bank tersebut. Jika manajemen dapat sebaik mungkin dalam setiap tugas dan fungsinya dalam perusahaan maka perusahaan tidak dapat bertindak secara efisien, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan setiap jasa yang telah diberikan oleh bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007).

Nilai *significance* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a3} diterima. Signifikannya pengaruh NPM terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa tingkat efektifitas manajemen yang diukur dengan *net performing margin* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar 0,745, nilai koefisien yang positif menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan NIM dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,745%. Efisiensi kinerja perusahaan yang diukur dengan NIM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi berdasarkan dana yang telah diberikan dalam bentuk pinjaman kepada deposan. Semakin efisien bank dalam menetapkan aktiva produktif dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga kinerja keuangan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008).

Nilai *significance* sebesar 0,173 lebih besar dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a4} ditolak. Signifikannya pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kinerja bank yang diukur dengan *net interest margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar -0,142, nilai koefisien yang negatif menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan LDR dapat menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,142%. LDR menunjukkan perbandingan jumlah kredit yang mampu diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga pada bank umumnya berbentuk giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito, dimana secara keseluruhan memerlukan pengembalian yang cepat dan dana pihak ke tidak dalam

perbankan relatif kecil. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil likuiditas bank karena sumber dana yang tersedia pada bank telah habis digunakan dalam pembiayaan postofolio kredit, sedangkan kredit yang dimaksud selain pemberian kredit kepada perusahaan atau bank lain. Misalnya, jika kredit mencapai 110% artinya total kredit yang diberikan melebihi dana yang berhasil dihimpun dan perusahaan memiliki cadangan dana yang rendah dalam mengantisipasi risiko yang kemungkinan akan terjadi, sehingga hal ini dapat menilai bank tersebut juga kurang dapat menjalankan dengan baik atas apa yang menjadi fungsinya sebagai *intermediary* (perantara) maka hanya akan meningkatkan risiko dalam perusahaan. Jika hal ini terus terjadi maka tujuan utama perusahaan yaitu mencapai keuntungan maksimum tidak akan tercapai, sehingga dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2006).

Nilai *significance* sebesar 0,007 lebih besar dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a5} diterima. Signifikannya pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

Pengaruh *Market Risk* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengolahan data didapat nilai beta sebesar -0,127, nilai koefisien yang negatif menunjukkan MR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Secara statistik dapat diartikan bahwa setiap 1% kenaikan MR dapat menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,127%. Pengukuran market risk dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menilai cadangan yang ditentukan oleh bank untuk mengantisipasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* yang diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio market risk maka mencerminkan semakin besar sensitivitas risiko pasar yang dihadapi bank, sehingga manajemen perlu melakukan antisipasi yang kuat dalam menanggulangi risiko ini. Semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan akan mempersulit perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, sehingga sensitivitas atas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2012).

Nilai *significance* sebesar 0,044 lebih besar dari tingkat error yang ditentukan dalam penelitian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa MR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_{a6} diterima. Signifikannya pengaruh MR terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas atas risiko pasar pada bank yang diukur dengan *market risk* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara langsung.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menguji aspek permodalan atau kecukupan modal yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio*, kualitas asset yang diproksikan dengan *net performing loan*, efektifitas kerja manajemen yang diukur dengan *net profit margin*, tingkat efisiensi kerja perusahaan yang diukur dengan net interest margin, tingkat likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* dan sensitivitas risiko pasar yang diukur dengan rasio *market risk*, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka secara terangkum didapat hasil sebagai berikut. Pertama dapat disimpulkan bahwa aspek permodalan atau tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, karena semakin tercukupinya modal yang tersedia pada perusahaan perbankan akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Kedua, kualitas asset berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Karena jika tingkat kemampuan bank dalam mengelola asset yang dimiliki untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang bermasalah semakin baik maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Ketiga, aspek manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Jika manajemen bank semakin baik dalam melakukan pengelolaan terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk direalisasikan menjadi laba atau keuntungan bagi bank maka dapat meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Keempat, tingkat efisiensi kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini terjadi karena perusahaan perbankan sebagai perusahaan jasa yang bertugas sebagai intermediary dana pihak surplus pada pihak defisit secara umum mengandalkan dana yang terhimpun untuk diberikan kepada pihak defisit sehingga dana pihak ketiga yang terbatas, tentu kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor perbankan tidak sebesar kinerja keuangan perusahaan pada sektor lain. Kelima, tingkat likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dana pihak ketiga pada bank umumnya berbentuk giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito, dimana secara keseluruhan memerlukan pengembalian yang cepat dan dana pihak ke tidak dalam perbankan relatif kecil. Jika kredit yang diberikan mencapai 110% artinya total kredit yang diberikan melebihi dana yang berhasil dihimpun dan perusahaan memiliki cadangan dana yang rendah dalam mengantisipasi risiko yang kemungkinan akan terjadi. Jika hal ini terus terjadi maka tujuan utama perusahaan yaitu mencapai keuntungan maksimum tidak akan tercapai. Keenam, sensitifitas risiko pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini terjadi karena jika risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi akan mempersulit perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, sehingga sensitifitas atas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Bagi sub sektor perusahaan perbankan peneliti menyarankan untuk selalu memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, karena variabel ini menjadi ujung tombak keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan telah banyak dijadikan bahan penelitian terkait kinerja suatu perusahaan karena hal ini yang menjadi tujuan *profitable* perusahaan dan menjadi faktor yang menentukan nilai perusahaan berdasarkan pandangan investor termasuk masyarakat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Bagi para penelitian berikutnya peneliti memberikan saran jika melakukan penelitian berkaitan dengan kinerja keuangan dan menggunakan analisis CAMEL sebagai faktor yang mempengaruhi maka gunakan yang telah direvisi oleh bank secentral yaitu oleh Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 yang menjadi CAMELS telah memasukan unsur sensitifitas atas risiko pasar dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Aryani, Lely. 2007.** *“Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan”* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar. BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007.
- Dendawijaya, Drs. Lukman, M.M. 2003.** *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Cahya Riyanti. 2007.** *“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di BEJ”*. Universitas Negeri Semarang.
- Kasmir, S.E., MM. 2009.** *Manajemen Perbankan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, 2010.** *“Pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI”*, Jurnal: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusumo, Ynanto Andi. 2008.** *Analisis Kinerja Keuangan dengan metode CAMELS*. Jurnal: Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mahardian, Pandu. 2008.** *Analisis Kinerja Keuangan dengan metode CAMELS*. Tesis: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mawardi, Wisnu. 2005,** *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia”*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol 14, No 1, Juli 2005.
- Meriewaty, Dian dan Stiyani, Yili Astuti. 2005.** *“Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ”*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.